MANAJEMEN PEMBINAAN CABANG OLAHRAGA TENIS LAPANGAN LAMPUNG

Alifia Ramadhina Putri[1], Sudirman Husin[2], Rahmat Hermawan[3]

Pendidikan Jasmani Universitas Lampung

alifiaramadhina1999@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana penerapan aspek manajemen di Pengprov Pelti Lampung dalam melaksanakan kegiatannya, bagaimana program pembinaan yang dilaksanakan dalam mencapai prestasi yang diharapkan, serta mengidentifikasi beberapa faktor penyebab menurunnya prestasi tenis di Lampung. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif, dan data dikumpulkan melalui teknik observasi, wawancara, dokumentasi dan triangulasi. Setelah data dikumpulkan kemudian direduksi dan selanjutnya dianalisis, maka hasil penelitian menunjukkan, bahwa (1) Pengprov Pelti Lampung belum menerapkan fungsi manajemen secara benar, hal ini ditunjukkan belum adanya pembagian tugas yang jelas pada masing-masing personalia pengurus, sehingga program hanya menjadi wacana saja padahal visi dan misi sudah ada, (2) program belum berjalan secara semestinya, dan (3) beberapa faktor penyebab menurunnya prestasi cabang olahraga tenis, antara lain; dana dan financial, pemasalan, fasilitas latihan, pengadaan dan pengembangan pelatih, kompetisi/pertandingan, riset atau iptekor, lingkungan, media dan sponsor, serta kepemimpinan. Sehingga, dapat disimpulkan bahwa Pengprov Pelti Lampung akan berhasil bila (1) menerapkan manajemen secara benar paling tidak fungsi *planning, organizing, actuating* dan *controlling* (POAC) dapat dilaksanakan, (2) program pembinaan harus tetap berjalan terlepas dari apapun kondisinya, dan (3) perlu melihat dan mempertimbangkan beberapa faktor yang menjadi penyebab stagnan atau menurunnya prestasi tenis di Lampung.

Kata Kunci: manajemen; pembinaan; faktor penyebab; POAC, Pengpprov Pelti

---

ABSTRACT

Each sport certainly has a goal to be achieved, namely the achievement of the expected achievements, both at the national, regional and international levels. This study aims to determine how the implementation of management aspects at Pelti Lampung Provincial Government in carrying out its activities, how the coaching program implemented in achieving the expected achievements, and identify several factors that cause decreased tennis performance in Lampung. The method used is descriptive qualitative, and data was collected through observation, interview, documentation and triangulation techniques. After the data was collected then reduced and analyzed, the results showed that (1) Pelti Lampung Provincial Government has not implemented the management function properly, this is indicated by the absence of a clear division of tasks for each management personnel, so that the program is only a discourse. even though the vision and mission already exist, (2) the program has not been running properly, and (3) several factors have caused the decline in tennis performance, among others; funding and finance, funding, training facilities, procurement and development of coaches, competitions / competitions, research or science and technology, environment, media and sponsorship, and leadership. So, it can be concluded that the Pelti Lampung Province Pengprov will be successful if (1) implementing management correctly at least the planning, organizing, actuating and controlling (POAC) functions can be implemented, (2) the development program must continue regardless of the conditions, and (3)) need to look at and consider several factors that cause stagnation or decline in tennis performance in Lampung.

Keywords: *management; coaching; causative factor; POAC, Pengpprov Pelti*

PENDAHULUAN

Olahraga merupakan aktivitas yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan masyarakat modern, bahkan olahraga menjadi gaya hidup khususnya pada masyarakat perkotaan. Hal ini nampak sekali mulai dari aktivitas bangun tidur sampai aktivitas malam hari, seperti jogging, jalan, bersepeda, senam yang dilakukan secara rutin, bahkan di malam hari pun mereka masih melakukan aktivitas lagi seperti bermain tenis, badminton, di samping itu masih ada pula kegiatan-kegiatan sosial dan hiburan lainnya. Seperti mengikuti pengajian dan kerja bakti di lingkungan serta tidak lupa rekreasi bersama keluarga di hari libur (senggang). Salah satu ciri kegiatan olahraga di masyarakat perkotaan yang sangat populer dan sangat digemari oleh berbagai lapisan masyarakat mulai dari anak- anak, remaja, dewasa bahkan lansia yaitu cabang olahraga tenis lapangan. Namun, cabang olahraga ini karena bersifat terbatas dari segi prasarana dan sarana yaitu lapangan, karena tidak semua perkantoran atau instansi dan organisasi sosial memiliki lapangan maka peminatnya pun hanya di kalangan terbatas pula. Padahal, olahraga tersebut cukup mudah diterapkan, terutama bagi usia muda, sebab kalau dianalisis secara gerak bahwa tenis lapangan hampir mirip dengan gerakan tenis meja, yakni sama-sama bolanya dipantul melewati net ke daerah lawan, dan lawan tidak bisa mengembalikannya.

Tenis merupakan cabang olahraga permainan yang dimainkan dengan menggunakan raket dan bola lalu dipukul ke arah lapangan lawan dengan sekencang- kencangnya atau sejauh mungkin dari badan lawan yang bertujuan agar lawan tidak dapat mengembalikan bola. Akibat terbatasnya lapangan tenis di berbagai daerah sehingga memicu sulitnya setiap anggota masyarakat untuk bermain cabang olahraga tersebut, sehingga untuk dapat bermain tenis seseorang harus menyewa lapangan dan itupun perlengkapannya bervariasi dari yang standar sampai yang sedikit lumayan mahal. Seperti yang ditekankan oleh (Damiri, 2013) bahwa pembinaan yang seharusnya sudah terstruktur dengan baik dan berdampak pada perkembangan atlet, ini dilakukan karena penerapan manajemen yang didukung penuh oleh organisasi, semua dikarenakan adanya pengaturan program yang dilakukan cukup baik dalam penerapan jangka pendek, menengah, dan jangka panjang. Dengan demikian maka perlunya manajemen yang baik dari suatu organisasi sangat diperlukan untuk mencapai visi dan misi suatu organisasi itu sendiri. Untuk menjalankan pembinaan prestasi dalam suatu organisasi cabang olaharaga maka dibutuhkan suatu manajemen sehingga pencapaian visi dan misi organisasi akan mudah dijalankan. Paling tidak minimal ada 4 fungsi dasar manajemen yaitu perencanaan, pengorganisasian, penggerakkan, dan pengawasan. Hal ini sesuai pendapat (Jaja Jahari, 2013) bahwa manajemen adalah suatu proses yang khas terdiri atas tindakan- tindakan berupa perencanaan, pengorganisasian, penggerakkan dan pengendalian yang dilaksanakan untuk menentukan serta mencapai sasaran – sasaran atau tujuan yang telah ditentukan melalui pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber- sumber lainnya. Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa manajemen adalah suatu proses yang dilakukan agar suatu tujuan dapat berjalan dengan baik yang memerlukan perencanaan, pengorganisasian, penggerakkan dan pengawasan dengan menggunakan sumber daya manusia atau lainnya untuk mencapai sebuah tujuan. Fungsi utama manajemen di sini adalah untuk mengoptimalkan efisiensi sekaligus efektivitas pembinaan yang ada dalam program kerja sebuah organisasi. Pengelolaan suatu organisasi (manajemen) harus dilaksanakan oleh seluruh pengurus, yang sebelumnya dituntut harus membuat perencanaan (*planning*) yang diwujudkan melalui program kerja sehingga pengurus dapat memberi kontribusi terhadap berbagai pencapaian yang telah ditargetkan. Oleh karena itu, maju mundurnya suatu prestasi olahraga, salah satunya dipengaruhi oleh manajemen yang diwujudkan dalam program kerja dan program latihan. Tidak kalah pentingnya keberhasilan manajemen suatu organisasi didukung pula oleh beberapa factor yang sangat penting antara lain dana, pimpinan, sumber daya manusia, dan lain sebagainya. Usaha untuk memenuhi kebutuhan dan terbatasnya kemampuan dalam melakukan pekerjaan, tugas, dan tanggung jawab. Dengan adanya pembagian kerja, tugas, dan tanggung jawab ini maka pekerjaan yang berat dan sulit akan dapat diselesaikan dengan baik serta tujuan dapat tercapai.

Berdasarkan hasil observasi awal diperoleh sejumlah data bahwa Persatuan Tenis Lapangan (Pelti) Pengprov Lampung sudah memiliki visi dan misi namun program kerja yang hanya sebatas wacana membuat tidak adanya kegiatan yang seharusnya dilaksanakan oleh pengurus terutama pembinaan bagi atlet hal ini ditunjukkan tidak adanya program kerja yang terstruktur, terencana, serta berkesinambungan dengan jangka waktu tertentu. Sehingga penelitian ini perlu dilakukan untuk mencari tahu faktor- faktor apa sajakah yang membuat prestasi cabang olahraga tenis Lampung stagnan bahkan menurun kurang lebih 5 tahun terakhir yang nantinya setelah dilakukan penelitian akan diketahui faktor apa saja yang menyebabkan menurun dan menjadi acuan dalam kepengurusan selanjutnya untuk lebih memperhatikan pembinaan untuk jangka pendek hingga panjang. Seperti pembinaan jangka pendek diarahkan untuk menjaring atlet dan pelatih di tingkat junior (pembibitan dan pemasalan) jangka menengah pembinaan di tingkat Kabupaten dan Kota di seluruh Lampung untuk menjaring atlet berprestasi ke tingkat provinsi maupun nasional dan jangka panjang untuk mempersiapkan atlet senior dalam menghadapi event yang berskala nasional dan internasional belum nampak, baik secara lisan maupun tertulis. Sesuai dengan hasil observasi menurut pengakuan beberapa atlet, mantan atlet dan beberapa

pengurus terutama sejak 5 tahun terakhir belum nampak adanya kegiatan pertandingan sebagai ajang seleksi dan sekaligus sarana evaluasi untuk mengukur kemampuan seorang atlet yang kemudian digunakan oleh pelatih untuk memperbaiki program latihannya. Akibat jarang nya pertandingan yang diadakan di Lampung membuat sebaran atlet tenis lapangan di Lampung sangat minim karena sudah terlalu jenuh berlatih yang berpengaruh dan berdampak juga terhadap munculnya bibit- bibit baru yang seharusnya menjadi generasi penerus atau pengganti atlet senior yang sudah ada. Dampak dari situasi pembinaan yang digambarkan peneliti tentu saja banyak orang tua atlet yang memilih untuk memindahkan pembinaan anaknya ke provinsi lain. Kondisi seperti ini, nampak sekali bahwa pentingnya peranan manajemen dalam suatu cabang olahraga, khususnya tenis di provinsi Lampung sehingga prestasi yang diharapkan oleh segenap insan tenis Lampung di masa depan akan menjadi kenyataan. Hal tersebut dapat mempengaruhi prestasi itu sendiri karena kurangnya berbagai usaha dari orang-orang yang terlibat untuk mengelola cabang olahraga tenis lapangan di Lampung. Keadaan ini tentu saja membuat prestasi cabang olahraga tenis stagnan. Penelitian ini sangat berbeda dengan penelitian lain dimana penelitian ini dilakukan untuk mengetahui faktor apa saja yang membuat prestasi tenis Lampung stagnan hingga menurun serta pengelolaan manajemen yang diterapkan oleh Pelti Lampung. Penelitian ini juga bertujuan untuk mengetahui manajemen yang diterapkan oleh Pelti Lampung, pembinaan yang dilakukan oleh Pelti Lampung, serta faktor apa saja yang membuat prestasi tenis Lampung .

METODE

Metode penelitian adalah semua kegiatan pencarian, penyelidikan, dan percobaan secara alamiah dalam suatu bidang tertentu, untuk mendapatkan fakta-fakta atau prinsip-prinsip baru yang bertujuan untuk mendapatkan pengertian baru dan menaikan tingkat ilmu serta teknologi (Sugiyono, 2018). Terdapat metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif hal ini sejalan dengan pendapat Meolong (2017). Metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata- kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara trianggulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan *makna* dari pada *generalisasi*. Kemudian untuk mendapatkan data diperlukan teknik pengumpulan data, pada penelitian ini ada beberapa teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data yaitu obeservasi, wawancara, dokumentasi, dan triangulasi. Setelah semua data diperoleh lalu dikumpulkan dan setelah itu di analisis dengan cara mereduksi data dengan cara merangkum, memilih dan memilah hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal- hal yang penting, dicari tema dan polanya. Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya yaitu display data dimana data yang sejenis dikumpulkan agar lebih mudah untuk menarik kesimpulan. Analisis data yang terakhir yaitu penarikan kesimpulan dari semua analisis data sebelumnya, sehingga dari penelitian yang diharapkan dapat memberikan kesimpulan dari penelitian yang telah dilakukan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini memfokuskan pada 3 masalah utama yaitu (1) Manajemen pembinaan yang diterapkan cabang olahraga tenis Lampung, (2) Proses pembinaan yang dilaksanakan di Pelti Lampung, dan (3) Faktor- faktor apa yang menyebabkan prestasi tenis Lampung stagnan bahkan menurun. Yang pertama manajemen pembinaan yang diterapkan cabang olahraga tenis Lampung sendiri sudah dijalankan seperti struktural organisasi dan visi misi pun sudah ada namun sangat disayangkan tidak terlihatnya perencanaan yang dibuat oleh Pelti Lampung sendiri dibuktikan dengan tidak adanya program kerja jangka pendek maupun panjang yang dituangkan secara tertulis dan hanya sebatas wacana. Demikian pula untuk cabang olahraga tenis lapangan, kepengurusan tenis tingkat Pusat disebut dengan Pengurus Besar Lawn Tenis Indonesia yang disingkat (PB Pelti), kemudian untuk tingkat Provinsi disebut dengan Pengprov Pelti dan untuk pengurus tingkat Kabupaten/Kota disingkat dengan Pengkot/Pengkab Tenis, Hal ini seperti dijelaskan Robyanur (2016) bahwa Pelti adalah singkatan dari Persatuan Tenis Seluruh Indonesia. Lalu yang kedua untuk proses pembinaan yang dilaksanakan oleh Pelti pun sama sekali tidak ada, ini semua akibat dari program kerja yang belum dibuat oleh pengurus sehingga tidak adanya proses pembinaan yang dilakukan oleh Pelti. Ketiga, yaitu faktor yang menyebabkan prestasi tenis Lampung Stagnan bahkan menurun adalah dana, pemasalan, fasilitas latihan, pengembangan dan pengadaan pelatih, kompetisi, riset dan iptekor, lingkungan dan sponsor, dan kepemimpinan.
Manajemen pembinaan yang diterapkan cabang olahraga tenis Lampung memang dapat dikatakan belum dijalankan dengan baik dan benar yang dibuktikan dengan tidak dijalankannya 4 fungsi manajemen yaitu perencanaan (*planning*), organisasi (*organizing*), aktualisasi (*actualiting*) dan pengawasan (*controlling*).

Keadaan tersebut dapat dibuktikan, misalnya saja seperti *planning* menurut Amin Wijaya T yang dikutip dari (Nurdiyansah, S., & Nugroho, 2019) mendefinisikan perencanaan berperan menentukkan tujuan dan prosedur mencapai tujuan, memperjelas bagi dan prosedur, memungkinkan untuk memantau dan mengukur keberhasilan organisasi, serta mengatasi bila ada kekeliruan. Ditandai dengan program kerja, sebagai layaknya sebuah organisasi yang dinamis dan berkembang, sebab dengan adanya program kerja lebih menegaskan lagi bahwa arah tujuan organisasi itu nampak jelas mau di bawa ke mana. Selanjutnya *organizing*, sudah ada yakni Pengprov Pelti Lampung, dengan struktur organisasi (dokumentasi) sudah ada walau berupa SK Pelti Pusat (lihat lampiran), tapi nampak sekali mekanisme dari masing-masing bidang tidak jelas, hal ini dibuktikan dengan ketidak tahuan dan ketidak sesuaian tentang fungsi dan tanggung jawab masing-masing personil ketika diajukan pertanyaan tentang peranan masing-masing dan program kerja. Seharusnya program kerja telah terencana, tersusun dengan sistematis dan berlanjut, namun kenyataannya hanya sebatas wacana saja. Padahal, menurut (Choliq, 2011) organisasi dapat berjalan dengan baik kemudian dilakukan tindak lanjut setelah diketahui bahwa yang telah ditetapkan "tercapai" atau "belum tercapai". Apalagi pendapat George R. Terry dalam bukunya yang berjudul *Principles of Management* dalam Sukarna, (2011:3) yang mengatakan bahwa perencanaan program kerja adalah sebuah tindakan perencanaan pelaksanaan program yang dilakukan secara sistematis dan terukur, dengan capaian tujuan tertentu pada satu periodesasi kepemimpinan. Sedangkan menurut Harsuki (2012:117) yang dimaksud dengan organisasi yang baik adalah suatu organisasi yang memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

a) Terdapat tujuan yang jelas.
b) Tujuan organisasi harus dipahami oleh setiap orang di dalamorganisasi.
c) Tujuan organisasi harus diterima oleh setiap orang dalam organisasi.
d) Adanya kesatuan arah.
e) Adanya kesatuan perintah.
f) Adanya keseimbangan antara wewenang dan tanggung jawab seseorang.
g) Adanya pemberian tugas.
h) Struktur organisasi harus disusun sesederhana mungkin.
i) Pola dasar organisasi harus relatif permanen.
j) Adanya jaminan jabatan (*security oftenure*).
k) Balas jasa yang diberikan kepada setiap orang harus setimpal dengan jasa yang diberikan.
l) Penempatan orang harus sesuai dengan keahliannya.

Selanjutnya fungsi manajemen yang lainnya adalah *actuating*, hal ini diwujudkan dengan aktifitas yang dilaksanakan melalui kegiatan yang tersusun, tersencana dan berkelanjutan, namun Pengprov Pelti Lampung belum nampak, sebab mana mungkin ada kegiatan yang tertata secara teratur kalau program saja tidak jelas. Begitu pula *controlling*, bagaimana mungkin mau melakukan pengawasan terhadap kegiatan, sedangkan kegiatan saja tidak nampak secara terdokumentasi yang tersusun berdasarkan jangka waktu pendek, menengah dan panjang. Peningkatan prestasi dalam pembinaan dan pengembangan olahraga tergantung bagaimana pengurus organisasi menjalankan fungsi-fungsi keorganisasiannya. Berdasarkan hasil analisis data, organisasi yaitu Pengprov Pelti Lampung pada kenyataannya belum menjalankan fungsi manajemen dengan baik, hal ini dibuktikan dengan analisis *POAC* hanya ada satu fungsi yang dilaksanakan oleh pengurus yaitu organizing. Seharusnya apabila sebuah organisasi ingin mencapai suatu tujuan setidaknya terdapat 4 fungsi dasar manajemen yang harus dilaksanakan yaitu *planning, organizing, actuating, controllin*g, kemudian dilakukan tindak lanjut setelah diketahui bahwa belum tercapainya sebuah manajamen yang baik di dalam suatu organisasi.

Keberhasilan suatu organisasi, terutama organisasi olahraga akan selalu dikaitkan dengan seberapa banyak atletnya, apalagi dapat menghasilkan atlet yang prestasi. Salah satu bentuk kegiatan dari organisasi keolahragaan yang menjadi tolak ukur maju dan mundurnya organisasi olahraga adalah pembinaan. Karena itu, untuk mendukung pembinaan yang berkelanjutan dan terus menerus maka perlu adanya perogram latihan yang dibuat oeleh pelatih dan dilaksanakan dalam kurun tertentu sesuai tujuan yang diharapkan, misalnya persiapan Pra PON, PON, kejurnas, dll. Jadi, program pembinaan adalah wujud dari program kerja dalam suatu organisasi olahraga. Namun, Pengprov Pelti Lampung sebagai organisasi yang menangani kemajuan cabang olahraga tenis di Sang Bumu Ruwai Jurai seharusnya membuat program kerja untuk mewujudkan visi dan misinya, tapi pada kenyataannya hanya sebatas wacana saja atau hanya bicara tanpa kerja. Artinya, dengan tidak adanya program kerja berarti tidak ada pula program pembinaan, padahal pembinaan akan berpengaruh pada peningkatan prestasi tenis Lampung. Berdasarkan hasil wawancara bersama responden serta diperkuat dengan hasil observasi dan dokumentasi bahwa pembinaan yang ada di Lampung tidak berjalan dengan semestinya akibat dari tidak adanya program kerja yang dibuat oleh pengurus, yang seharusnya program pembinaan dibuat dengan terprogram dan

terencana untuk jangka pendek, menengah, dan panjang sehingga prestasi pada cabang olahraga tenis lapangan dapat meningkat terutama untuk perkembangan atlet. Seperti yang dikatakan oleh (Damiri, 2013) pertama adalah fungsi dalam suatu pembinaan sangat berpengaruh besar terhadap hasil dari suatu pengembangan yang menekankan pada proses latihan dan hasil pencapaian dari pembinaan tersebut, kemudian hal yang bisa diambil bahwa proses pembinaan yang sudah terstruktur dengan baik akan berdampak pada perkembangan atlet, ini dilakukan karena penerapan manajemen yang didukung penuh oleh organisasi, semuanya dikarenakan adanya pengaturan program yang dilakukan cukup baik dalam penerapan jangka pendek, menengah dan jangka panjang. Pembinaan memang sangat diperlukan oleh seorang atlet, tetapi sejak 5 tahun terakhir dan pada kepengurusan saat ini pembinaan yang dilakukan oleh Pengprov Lampung tidak ada ɨbukti dengan kenyataan dilapangan yaitu tidak adanya pemusatan latihan untuk atlet provinsi Lampung, pembinaan atlet junior, pembinaan untuk atlet berprestasi, serta tidak adanya jadwal atlet untuk mengikuti pertandingan di daerah maupun luar daerah yang diselenggarakan oleh Pengprov mapun Pengcab. Dampak dari tidak adanya program pembinaan dapat dilihat dari minimnya atau bahkan saat ini sudah sulit untuk menemukan bibit- bibit baru. Menurut Rahmat Hermawan, (2012:5-11) di dalam pencapaian prestasi olahraga Indonesia tidak terlepas dengan Sistem Pembinaan yang meliputi sepuluh pilar kebijakan (1) Dana atau Finansial Menurut Rahmat Hermawan (2012:5) bahwa, dana atau finansial merupakan faktor yang tidak terbantahkan lagi untuk mencapai tujuan, lebih-lebih dalam olahraga prestasi yang syarat dengan berbagai kepentingan dan motivasi**.** Walaupun dana nampaknya sangat klasik, tetapi tetap saja dana menjadi faktor yang sangat penting dari keberhasilan suatu organisasi, terlebih bagi organisasi keolahragaan seperti Pelti Lampung yang tentu saja diperlukan untuk pembiayaan kegiatan pembinaan yang termasuk di dalamnya pencarian atlet berbakat (*talent scouting*), seleksi pelatih yang berkualitas, kegiatan latihan secara rutin maupun untuk mengikuti suatu pertandingan, serta termasuk pula kegiatan *try out* dan kesejahteraan atlet. Tidak bisa dipungkiri lagi bahwa dana merupakan faktor utama yang dapat menggerakan roda sebuah organisasi keolahragaan, khususnya tenis. (2) Pemasalan merupakan cara untuk mempertahankan eksistensi dan kesinambungan pembinaan, terutama untuk meningkatkan partisipasi masyarakat dalam olahraga dan kemampuan multilateral pada tahap anak usia dini, kemudian spesialisasi kecabangan pada usia remaja, dan selanjutnya mencapai prestasi puncak (Rahmat Hermawan, 2012:7). Model pemasalan setiap cabang olahraga atau klub berbeda tergantung tujuan yang ingin dicapai dan strategi yang diterapkan. Pemasalan merupakan hal yang sangat penting dalam aspek pembinaan agar program kerja dari sebuah organisasi akan tetap berlanjut dan berkesinambungan dalam rangka menghadapi berbagai event atau turnamen**.** Secara piramida seperti Gambar 5 hal 28 tentang tahap-tahap pembinaan dari KONI Pusat, bahwa pembinaan akan berjalan dengan baik dan lancar bila dilakukan secara bertahap, mulai pemasalan melalui tahap multilateral di sekolah dan klub, spesialisasi yaitu dilakukan di klub yang tersebar pada tingkat klub maupun Kabupaten/ Kota. Namun, pada kenyataannya setelah dilakukan wawancara, observasi dan mencari melalui catatan dokumen ternyata pengurus di tingkat Kabupaten/Kota di Provinsi Lampung baru terbatas di beberapa daerah saja, seperti Kota Bandar Lampung, Kota Metro, dan Kabupaten Lampung Utara, sedangkan di daerah lainnya belum merata bahkan nyaris tidak ada. (3) Fasilitas Latihan, pada zaman yang serba canggih dan moderen seperti sekarang ini, peralatan latihan (fasilitas) bukan lagi menjadi penghalang bagi pelaksanaan latihan di club atau lembaga olahraga. Apalagi lembaga olahraga yang sudah memiliki reputasi cukup baik, karena para atlet binaannya sudah mencapai prestasi, bukan saja tingkat nasional bahkan tingkat dunia (Syukron, 2019) . Karena itu, segala macam keperluan latihan akan dibantu oleh pemerintah dan KONI, baik daerah maupun pusat. Bagaimanapun banyak atau tidaknya minat atau keinginan menjadi calon atlet suatu cabang olahraga termasuk tenis, tentu saja tergantung banyaknya tempat atau lapangan yang tersedia, sehingga peluang untuk meningkatkan minat dan bakat masyarakat ini semakin besar peluangnya. Untuk lapangan sendiri sudah dapat dibilang cukup tersedia hanya saja perlunya Pengprov Pelti untuk memberikan lapangan khusus atau memfasilitasi atlet tenis Lampung agar dapat menjalani latihan sehingga atlet tidak perlu mengeluarkan biaya untuk menyewa lapangan.

(4) Pengadaan & Pengembangan Pelatih**,** pelatih merupakan kunci keberhasilan prestasi seorang atlet pada semua cabang olahraga tidak terkecuali cabang tenis lapngan, kadang kala ada pula atlet yang menganggap tanpa kehadiran seorang pelatih masih bisa berprestasi. Kemajuan dan sekaligus kemunduran dari suatu cabang olahraga banyak tergantung kualitas para pelatihnya. Hal ini sesuai pernyataan Rahmat Hermawan (2012) menekankan bahwa, ”tinggi rendahnya prestasi atlet banyak tergantung dari tinggi rendahnya pengetahuan dan keterampilan pelatihnya”. Oleh karena itu, Pengprov Lampung perlu mempertimbangkan peningkatan kualitas pelatih melalui jenjang penataran. Aspek pengadaan dan pengembangan pelatih perlu ditata sedemikian rupa sehingga keberadaan pelatih akan tetap terjaga, dan pengembangan kemampuan baik skill maupun pengetahuannya akan terus meningkat dan karir pun akan berkembang pula. Sebagai bahan rujukan dapat mengadopsi penjenjangan pelatih dari pedoman Pusdiktar KONI Pusat (1995) tentang pengadaan dan penataran pelatih, tingkat pemula, muda, madya dan utama. (5) Pertandingan, pertandingan merupakan kebutuhan bagi

atlet dan pelatih, karena pertandingan itu sendiri bisa digunakan oleh atlet sebagai tolok ukur seberapa jauh kemampuan dirinya, sedangkan bagi pelatih fungsi pertandingan sendiri digunakan sebagai bahan evaluasi untuk melihat kekukarangan dari seorang atlet asuhannya saat bertanding sehingga pelatih dapat merevisi program latihannya dengan cara menambah porsi latihan atau mengurangi bagi atlet asuhannya agar diperoleh prestasi terbaik yang diharapkan (Hadi, 2015). Berdasarkan beberapa pendapat dan fakta yang ada bahwa faktor penyebab menurunnya prestasi pada cabang olahraga tenis di Lampung yaitu minimnya pertandingan, bahkan tidak pernah diadakan sama sekali, khususnya pada 3 tahun terkakhir sehingga banyak atlet yang berhenti berlatih karena sudah terlalu jenuh berlatih terlalu lama. Lalu tanggapan Pentingnya pertandingan yang diselenggarakan oleh Pengprov Pelti Lampung akan menjadi motivasi dan penyemangat para atlet dalam berlatih. Selain itu juga membuat para pelatih menjadi lebih termotivasi untuk terus menciptakan atlet-atletnya yang lebih bergengsi serta menciptakan dorongan untuk seorang atlet supaya terus mempertahankan apa yang pernah diraih, bahkan dapat menjadi yang lebih baik dengan memberikan program latihan sesuai kebutuhan (porsi) dari kebutuhan seorang atlet. Namun, di Lampung sejak 3 tahun terakhir ini sangat minim pertandingan (kompetisi) baik di daerah maupun provinsi yang mengakibatkan atlet mengalami kejenuhan karena sudah terlalu lama berlatih tetapi tidak ada pertandingan, sehingga banyak atlet keluar provinsi untuk mengikuti pertandingan di provinsi lain. (6) Riset dan Iptekor, selama ini peranan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi Keolahragaan (Iptekor) khususnya dalam suatu cabang olahraga belum biasa, apa lagi berupa riset atau penelitian. Oleh karena itu, kehadiran suatu penelitian yang bertujuan mengungkap berbagai hal yang menyangkut kemajuan suatu organisasi olahraga, terutama yang menyangkut manajemen pembinaan olahraga tenis di Lampung menjadi suatu yang sangat berarti dalam pembinaan olahraga di masa depan, dan selanjutnya penelitian-penelitian serupa dengan menggali segala aspek yang tekait dalam pembinaan prestasi akan memberi kontribusi yang positif dalam pembangunan olahraga secara menyeluruh (Priyono, 2020). Jadi, tindakan riset dan penggunaan iptekor di cabang olahraga tenis di Lampung ternyata masih langka. Karena itu, perlu mempertimbangkan bahwa keberhasilan prestasi akan tercapai bila didukung dengan program latihan yang terencana, berjenjang dan berkelanjutan serta didukung pula dengan penggunaan ilmu pengetahuan dan teknologi yang sesuai dengan bidang dan cabang olahraganya (Maksum & Negeri, 2016) .

Selanjutnya (7) Lingkungan, Media, dan Sponsor, Faktor sangat besar sekali pengaruhnya terhadap keberhasilan atlet. Lingkungan terutama tempat tinggal dan tempat latihan merupakan faktor yang langsung dan sangat besar sekali pengaruhnya terhadap perubahan atau perkembangan anak atau siswa/atlet. Seperti ditegaskan Nursalam (2016) bahwa "faktor lingkungan sosial-budaya yang merupakan landasan perilaku anggota masyarakat yang menyebabkan terjadinya pembedaan kesempatan dan pemanfaatan peluang yang ada untuk melakukan aktivitas jasmani". Media seperti hubungan antara olahraga dan masa media digambarkan sebagai "simbiosis". Berarti bahwa dua entitas selalu saling ketergantungan, atau satu pihak dengan pihak yang lain saling menguntungkan. Sponsor sebagai faktor yang tidak bisa dianggap kecil dalam mendukung keberlangsungan dan pelaksanaan suatu kegiatan baik dalam proses pembianan maupun pertandingan, sehingga dengan kehadiran sponsor kedua kegiatan tersebut dapat berjalan dengan lancar (Alim, 2020) . Namun, bagi tenis Lampung mau dapat sponsor bagaimana, prestasi yang ditampilkan pun belum nampak, sehingga bisa dikatakan belum layak jual. (8) Kepemimpinan, bagaimana pun hebatnya suatu organisasi tanpa dikendalikan oleh seorang nakhoda yang memiliki kemampuan manajemen yang baik, niscaya organisasi itu tidak akan maju. Bila diamati secara seksama faktor kepemimpinan (*leadership*) di Pengprov Pelti Lampung ternyata memiliki pengaruh yang sangat strategis terhadap maju mundurnya suatu organisasi. Jadi, bagaimana mungkin suatu organisasi akan berkembang serta prestasi akan meningkat kalau pemimpinan tidak memiliki kemampuan mengelola organisasi keolahragaan, terutama cabang olahraga tenis. Sejak kepengurusan Rycko sangat jarang diadakan pertandingan apalagi pembinaan untuk atlet. padahal masa kepengurusan yang sebelumnya hampir 3 bulan sekali masih selalu ada pertandingan, yang diselenggarakan pada hari sabtu dan minggu. Namun, sekarang ini sulit dijumpai sehingga berdampak pada keberadaan suatu pertandingan tenis di Lampung, baik yang berisfat maupun tidak, apa lagi kejuaraan tingkat Daerah/Provisi maupun Kabupaten/Kota. Oleh karena itu, pemilihan katua juga berdampak pada penyusunan personalia kepengurusan, selain pemilihan orang- orang yang pantas atau tepat ada di dalam kepengurusan, juga kepemimpinan pun menjadi faktor penting dalam organisasi.

PENUTUP

Berdasarkan kajian teori, hasil temuan penelitian, analisis data dan pembahasan yang telah disajikan maka kesimpulan yang didapat dalam penelitian ini, adalah :

1. Manajemen Pembinaan yang diterapkan pada Pelti Lampung

   Model manajemen pembinaan dan struktur organisasi yang diterapkan di organisasi atau Persatuan Tenis Seluruh Indonesia (Pelti) Lampung, adalah sebagai berikut bahwa manajemen dengan fungsi-fungsinya

berdasarkan POAC atau melaksanakan *planning, organizing, actuating*, dan *controlling.* Seperti *planning*, ditandai belum adanya program kerja, walaupun visi dan misi organisasi yang menjadi arah tujuan organisasi ada, yakni . *Meningkatkan Prestasi Pemain Tenis di Provinsi Lampung*. tetapi kurang sosialisasi, maka dengan demikian mau di bawa ke mana arah pembinaan tenis Lampung ini belum jelas. Selanjutnya *organizing*, sudah ada yakni Pelti Lampung, dengan struktur organisasi {dokumentasi} sudah ada walau berupa SK Pelti Pusat . Demikian pula *actuating*, diwujudkan dengan aktifitas yang dilaksanakan melalui kegiatan yang tersusun, tersencana dan berkelanjutan, namun Pelti Lampung belum nampak, sehingga *controlling* pun tidak bisa dilakukan.

2. Proses Pembinaan yang dilaksanakan di Pelti Lampung

   Pembinaan yang dilakukan oleh Pengprov Lampung belum nampak, terutama kegiatan pemusatan latihan untuk atlet provinsi Lampung, seperti pembinaan atlet junior maupun senior. Dan yang paling ironis tidak adanya jadwal latihan dan jadwal mengikuti kegiatan pertandingan bagi atlet pengprov Lampung di berbagai kejuaraan. Dampak dari tidak adanya program pembinaan dapat dilihat dari minimnya atau bahkan saat ini sudah sulit untuk menemukan bibit- bibit baru. Pengprov Pelti Lampung sebagai organisasi yang menangani kemajuan cabang olahraga tenis di Sang Bumi Ruwai Jurai, kenyataannya hanya baru sebatas wacana saja. Artinya, pengurus tidak membuat apapun sebagai pedoman kegiatan yang harus dilakukan secara periodik dari satu kepengurusan ke pengurusan berikutnya. Dengan tidak adanya program kerja berarti tidak ada pula program pembinaan, padahal pembinaan akan berpengaruh pada peningkatan prestasi tenis Lampung.

REFERENSI

Alim, A. (2020). Studi Manajemen Pelatih Dan Atlet Pada Pembinaan Prestasi Cabang Olahraga Tenis Lapangan. *Jorpres (Jurnal Olahraga Prestasi)*, *16*(1), 19–28. https://doi.org/10.21831/jorpres.v16i1.29989

Choliq, A. (2011). *Pengantar Manajemen*. Rafi Sarana Perkasa.

Damiri, A. (2013). *Olahraga Pilihan Tenis Meja*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi.

Hadi, R. (2015). Peran pelatih dalam membentuk karakter atlet. *Media Ilmu Keolahragaan Indonesia, 1(1).*, *11*(November), 73–81.

Harsuki. (2012). *Pengantar Manajemen Olahraga*. PT. Rajagrafindo Persada.

Jaja Jahari, A. S. (2013). *Manajemen Madrasah*. Alfabeta.

Maksum, A., & Negeri, U. (2016). *Kualitas Pribadi Atlet : Kunci Keberhasilan Meraih Prestasi Tinggi Kualitas Pribadi Atlet : Kunci Keberhasilan Meraih Prestasi Tingg i*. *January 2007*, 1–8.

Meolong, L. J. (2017). *Metodelogi Penelitian edisi revisi*. Remaja Rosda Karya.

Nurdiyansah, S., & Nugroho, A. (2019). Manajemen Pembinaan Pretasi Olahraga Atletik Klub Sportif Gunung Kidul DIY. *Pend. Kepelatihan Olahraga-S1*, *8(2)*.

Nursalam, 2016, metode penelitian, & Fallis, A. . (2013). efektifitas kemimpinan lembaga swadaya masyarakat dalam pembinaan olahraga. *Journal of Chemical Information and Modeling*, *53*(9), 1689–1699.

Priyono, B. (2020). Pengembangan Pembangunan Industri Keolahragaan Berdasarkan Pendekatan Pengaturan Manajemen Pengelolaan Kegiatan Olahraga. *Jurnal Pendidikan Olahraga*, *9*(1), 1. https://doi.org/10.31571/jpo.v9i1.1333

Rahmat Hermawan. (2012). Efektivitas Kepemimpinan Lembaga Swadaya Masyarakat Dalam Pembinaan Olahraga Prestasi. *Repository.Upi.Edu*, 1–26. http://repository.upi.edu/7741/

Robyanur, S. (2016). Peran Organisasi Pelti Dalam Pembinaan Prestasi Atlet Tenis Junior di Samarinda. *Jurnal Sosiatri Dan Sosiologi*, *4(2):169-1*.

Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kualitatif*. Alfabeta.

Sukarna. (2011). *Dasar-Dasar Manajemen*. Mandar Maju.

Syukron, A. (2019). Analisi Pembinaan Prestasi Olahraga Tenis Lapangan Di Kabupaten Sampang Tahun 2018. *Journal of Chemical Information and Modeling*, *53*(9), 1689–1699.